

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan bertambahnya penduduk di Indonesia maka kebutuhan pangan pun semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan pangan, khususnya pada kebutuhan protein yaitu konsumsi daging. Pada saat ini tingkat konsumsi nasional mencapai sekitar 7,75 kg/kapita/tahun, yang mana saat ini di dalam negeri mencapai volume sekitar 453,3 ribu ton atau baru mencerminkan sebesar 67% dari total kebutuhan, sementara sebesar 33% daging masih impor (Danasari *et al.*, 2020). Menurut (Hanum *et al.*, 2016) rata-rata impor daging sapi secara periodik terus mengalami peningkatan dan menunjukkan adanya ketergantungan. Padahal program pemerintah oleh Dirjen Peternakan dan Kesejahteraan Hewan pada tahun 2010 menyatakan bahwa syarat swasembada daging yaitu minimal 90% pasokan domestik dengan sisa 10% berupa impor dalam bentuk baku maupun bakalan. Oleh karena itu, pada saat ini usaha peternakan mulai memacu usaha agar menyediakan ketersediaan daging dalam negeri tersebut.

Sementara itu dalam upaya swasembada tersebut diperlukan sebuah inovasi dalam meningkatkan manajemen pemeliharaan. Manajemen pemeliharaan pada sapi potong meliputi manajemen pakan, perkandangan, sanitasi, reproduksi, maupun kesehatan. Peningkatan manajemen pemeliharaan yang baik dapat meningkatkan performa ternak. Hal tersebut sesuai dengan (Krishaditersanto, 2019) yang menyatakan bahwa manajemen pemeliharaan khususnya manajemen pemberian pakan dapat meningkatkan pertambahan bobot badan harian sehingga dapat menekan pengeluaran biaya untuk pakan. Dalam usaha peternakan, biaya yang dikeluarkan untuk pakan sebesar 60-70% dari total biaya produksi (Indrayani dan Jellyward, 2015). Maka dari itu, diperlukan suatu usaha dalam manajemen pemberian pakan, salah satunya adalah adaptasi pakan.

Pada awal pemeliharaan, ternak sering mengalami penyusutan bobot badan. Penyusutan tersebut sering disebabkan karena ternak mengalami stress. Menurut (Trisiana *et al.*, 2021) penyusutan bobot badan pada ternak disebabkan oleh 3 faktor, yaitu kondisi lingkungan, prosedur penanganan, dan kondisi ternak

sebelum transportasi. Pada ketiga faktor tersebut, kondisi lingkungan yang baru sangat berpengaruh pada tingkat stress pada ternak. Hal tersebut karena ternak harus mengalami adaptasi yang berakibat pada menurunnya proses metabolisme. Adaptasi tersebut diantaranya adalah adaptasi terhadap lingkungan kandang, adaptasi terhadap pekerja, dan penyesuaian terhadap pakan.

Ternak yang berasal dari pasar hewan memiliki latar belakang pemberian pakan yang berbeda. Beberapa ternak yang berasal dari peternak rakyat hanya diberikan pakan berupa hijauan. Ada pula pemberian pakan ternak dengan cara dalam bentuk basah. Keberagaman dalam pemberian pakan tersebut menyebabkan ternak harus mengalami adaptasi pakan ketika berada di lingkungan baru. Pemberian pakan di PT. Tunas Jaya Raya Abadi berupa hijauan dan konsentrat kering. Sehingga apabila terdapat ternak baru, diperlukan sebuah usaha agar ternak tersebut dapat beradaptasi. Pemberian pakan yang dilakukan secara langsung tanpa dilakukan adaptasi menyebabkan banyak pakan yang terbuang. Hal tersebut tentu akan meningkatkan pengeluaran biaya untuk pakan. Oleh karena itu, untuk menangani hal tersebut diperlukan adaptasi pakan dalam bentuk pemberian rasio secara bertahap sebagai upaya pengoptimalan efisiensi pakan dan peningkatan performa sapi potong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan apakah pemberian adaptasi rasio konsentrat dan hijauan berpengaruh pada performa sapi potong?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adaptasi pakan dalam upaya meningkatkan performa sapi potong di PT. Tunas Jaya Raya Abadi Nganjuk.

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi peneliti, pembaca, dan masyarakat. Menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan mengenai manajemen pemberian pakan dalam bentuk adaptasi pakan sebagai upaya meningkatkan performa pada sapi potong.